

Menanamkan Kejujuran Sejak Dini: Kajian Kualitatif terhadap Pendidikan Karakter Jujur Berbasis Kisah Nabi dan Rasul

Kafa Sakinah, Rudi Hartono, Wido Supraha

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

kafasakinah222@gmail.com, rudihartono@uika-bogor.ac.id wido.supraha@uika-bogor.ac.id

ABSTRACT

Instilling the value of honesty from an early age is a fundamental step in shaping the character of a child who is resilient and moral. This study aims to qualitatively examine the effectiveness of honest character education based on the stories of the Prophet and Apostle in instilling the value of honesty in early childhood. The method used is a descriptive qualitative study with data collection techniques through observation, in-depth interviews with teachers, and documentation of learning activities. The results of the study show that the use of the stories of Prophets such as the Prophet Muhammad SAW, Prophet Ibrahim AS, and Prophet Yusuf AS as role models is very effective in strengthening children's understanding of the importance of honesty. In addition, the storytelling method has been proven to attract children's interest and make it easier to internalize moral values. The implications of these findings indicate the importance of integrating the material of the Prophet and Messenger's story in the character education curriculum at the early childhood education level.

Keywords: *honesty, character education, early childhood, the story of the Prophet and the Apostle, the method of storytelling*

ABSTRAK

Penanaman nilai kejujuran sejak dini merupakan langkah fundamental dalam membentuk karakter anak yang tangguh dan bermoral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kualitatif efektivitas pendidikan karakter jujur berbasis kisah Nabi dan Rasul dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kisah-kisah Nabi seperti Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS, dan Nabi Yusuf AS sebagai tokoh teladan sangat efektif dalam memperkuat pemahaman anak terhadap pentingnya kejujuran. Selain itu, metode berkisah terbukti menarik minat anak dan mempermudah internalisasi nilai moral. Implikasi dari temuan ini mengindikasikan pentingnya integrasi materi kisah Nabi dan Rasul dalam kurikulum pendidikan karakter di tingkat pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: kejujuran, pendidikan karakter, anak usia dini, kisah Nabi dan Rasul, metode berkisah

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan pribadi anak sejak usia dini. Salah satu nilai karakter yang sangat mendasar dan perlu ditanamkan adalah kejujuran. Kejujuran tidak hanya menjadi nilai moral yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, tetapi juga merupakan prinsip utama dalam ajaran agama, termasuk Islam. Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman nilai jujur menjadi prioritas karena pada masa inilah anak berada dalam tahap perkembangan moral yang kritis. Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang marak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu proses yang di dalamnya terdapat suatu aturan dan prosedur yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tanggung jawab yang sama dalam proses pembelajaran. Pendidikan menjadi pilar utama untuk memajukan generasi penerus bangsa demi perkembangan intelektual anak. Perkembangan intelektual tersebut nantinya akan membentuk kepribadian atau karakter anak. (Hasanah dkk., 2022)

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur seperti berbohong, menyontek, dan menyembunyikan kesalahan masih sering terjadi di kalangan peserta didik, bahkan sejak jenjang sekolah dasar. (Silvianetri dkk., 2022) mengatakan masih ada anak-anak usia TK yang kurang jujur dalam berkata dan bersikap. Hal ini menjadi indikator bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih efektif, kontekstual, dan menyentuh nilai-nilai spiritual.

Munculnya berbagai peristiwa di masyarakat yang menggambarkan perilaku para remaja, tindak kejahatan korupsi, dan lain sebagainya dianggap telah mencederai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Hal inilah yang menimbulkan kesadaran betapa pentingnya membangun pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. (Saepullah dkk., 2022) Kejujuran mengacu pada aspek karakter, moral dan berkonotasi atribut positif dan berbudi luhur seperti integritas, kejujuran, dan keterusterangan, termasuk keterusterangan pada beriringan dengan perilaku, tidak dan adanya kebohongan, penipuan, perselingkuhan, dan lain sejenisnya. Kejujuran juga berarti dapat dipercaya, setia, adil, dan tulus. Kejujuran dihargai di banyak budaya etnis dan agama.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah kisah keteladanan para nabi dan rasul. Kisah-kisah tersebut bukan hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menyentuh sisi afektif anak melalui tokoh-tokoh yang dijadikan panutan. Misalnya, kejujuran Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai *Al-Amin*, ketaatan Nabi Ibrahim AS, dan kesabaran serta kejujuran Nabi Yusuf AS merupakan contoh nyata yang bisa diangkat dalam pembelajaran untuk menguatkan karakter anak.

Melalui metode bercerita atau *storytelling*, kisah nabi dan rasul dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran secara menyenangkan dan bermakna. Pendekatan ini relevan diterapkan pada murid fase B (kelas III-IV SD) yang berada

pada tahap konkret-operasional dan mulai mampu memahami nilai-nilai dari cerita serta meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana nilai kejujuran dapat ditanamkan sejak dini melalui pendekatan kisah nabi dan rasul. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi, tantangan, serta efektivitas implementasi pendidikan karakter jujur melalui narasi keteladanan tokoh-tokoh pilihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penanaman karakter jujur pada siswa sekolah dasar melalui kisah keteladanan nabi dan rasul. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pemahaman, dan pengalaman subjek dalam konteks yang alami. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan secara rinci dan mendalam baik dari kondisi maupun proses, dan hubungan yang berkaitan mengenai hal-hal pokok sesuai sasaran penelitian (Ali, M. M., 2022) dalam (An Najmun Nuri Rokhim, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kejujuran

Kata “jujur” dapat diartikan “benar” lawan katanya adalah “bohong” makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan), kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya (Sulastri & Simarmata, t.t.). Pembiasaan kejujuran merupakan salah satu contoh bentuk pendidikan karakter, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kejujuran merupakan modal utama untuk menjadi manusia yang baik. Jujur memiliki pengertian dengan adanya keselarasan dan kesesuaian antara apa yang ada di dalam hati dan yang terungkap melalui lisan maupun perbuatan, atau dengan kata lain satunya kata hati, kata lisan dan perbuatan. Jujur berkonotasi dengan kata benar yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *قصد* yang artinya kebenaran, kejujuran (Sahroh & Rizkiyah, 2021)

Dalam proses menanamkan nilai kejujuran di sekolah tujuan utama yang menjadi penentu keberhasilan dalam pembentukan karakter jujur tidak lain seorang guru, karena guru merupakan orang yang menjadi panutan bahkan menjadi tokoh idola bagi siswa dalam proses pembelajaran. (Munif dkk., 2021) sedangkan menurut Wahab dalam (Madani, 2021) menjelaskan bahwa kejujuran merupakan perilaku terpuji dan menjadi inti dari sebuah kesuksesan dalam aktivitas sehari-hari. Jujur menjadi salah satu sifat utama Nabi Muhammad Saw. Sifat yang begitu mahal karena hanya sedikit orang yang bisa melakukannya. Banyak orang dengan berbagai alasan bahkan kepentingan selalu melakukan kebohongan. Padahal berbohong itu

menyalahi hati nurani sendiri. Sebaliknya, bahwa jujur itu sejatinya adalah menyuarkan perbuatan hati, karena hati nurani tidak mungkin berdusta. Jujur merupakan terjemahan dari kata *Shiddiq* yang artinya benar, yang dapat dipercaya. Jelasnya, jujur adalah perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan kebenaran.

Berikut adalah Firman Allah SWT yang membahas tentang kejujuran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Qs. Al- Ahzab:70)

Makna dari ayat tersebut yaitu Allah memerintahkan untuk berkata jujur dan benar, yang akan membawa kebaikan dalam amal perbuatan serta mendatangkan ampunan dari-Nya.

Pendidikan Karakter

Karakter merupakan salah satu aspek kebutuhan sekaligus *output* proses pendidikan di mana proses pembelajarannya menekankan pada penanaman nilai-nilai hidup. Pembentukan karakter merupakan suatu upaya yang mudah dan cepat, namun perlu proses yang cukup rutin dan terus menerus. Dalam hal ini memerlukan sinergi yang baik antar sekolah, keluarga, masyarakat. Pendidikan karakter tanggung jawab tiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif pada peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi akademik, tetapi juga dengan pembinaan kepribadian, budi pekerti, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu peserta didik menjadi manusia yang berakal, beriman, bertakwa, berbudi luhur, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter di Indonesia memiliki latar belakang yang panjang dan kompleks. (Hermawati dkk., t.t.)

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar Islam terpadu yang menerapkan pendekatan pembelajaran tematik integratif. Proses penanaman karakter jujur dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang memasukkan kisah keteladanan nabi dan rasul dalam proses belajar mengajar.

1. Proses Penanaman Nilai Jujur Melalui Kisah Nabi dan Rasul

Guru menggunakan metode bercerita (*storytelling*) untuk menyampaikan kisah keteladanan para nabi. Misalnya, dalam tema pembelajaran “Tugas Sehari-hariku”, guru menyisipkan kisah Nabi Muhammad SAW yang sejak kecil dikenal jujur dan dapat dipercaya. Cerita tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari murid, seperti tidak berbohong kepada orang tua atau guru, serta tidak menyontek saat ulangan. Cerita juga diperkuat dengan diskusi reflektif. Setelah mendengarkan kisah, guru mengajak murid berdiskusi dan menceritakan kembali nilai-nilai yang mereka pelajari. Metode ini membantu murid memahami nilai jujur secara

kontekstual dan bermakna. Sejalan dengan hal ini Suwed mengatakan bahwa kisah memiliki peranan yang sangat besar dalam menarik perhatian anak-anak dan mengembangkan akal dan pikirannya, kisah menempati urutan pertama dalam metode pendidikan yang dapat mempengaruhi akal anak-anak karena dalam kisah terdapat kesenangan dan kebahagiaan. (Ulum, 2020)

2. Respons Siswa terhadap Pembelajaran Kisah Keteladanan

Berdasarkan observasi, siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran. Mereka menunjukkan ekspresi penasaran saat guru mulai bercerita, dan aktif bertanya setelah cerita selesai. Ketika ditanya tentang tokoh yang mereka sukai, sebagian besar menyebutkan Nabi Muhammad SAW karena sifat jujurnya. Murid juga mulai menunjukkan perilaku yang lebih terbuka, seperti mengakui kesalahan di depan kelas tanpa takut dihukum. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kisah nabi dan rasul memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter murid. Guru menyatakan bahwa dibandingkan nasihat langsung, penyampaian melalui cerita lebih efektif karena membuat anak merasa dekat dengan tokoh dan mudah mengingat peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan hal ini (Purba dkk., 2021) mengatakan bahwa biasanya guru dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak dengan menggunakan metode bercerita, karena pada dasarnya, anak-anak suka dengan cerita, apalagi guru membawakan cerita tersebut dengan menarik sehingga timbullah rasa penasaran anak tentang cerita yang akan dibawakan oleh gurunya. Dan cerita tersebut harus ada nilai-nilai pendidikan akhlaknya sehingga anak tersebut bisa berpikir dan menjalankan hal-hal yang positif.

3. Nilai-nilai Jujur yang Diambil dari Kisah Nabi

Dari beberapa kisah yang disampaikan, nilai-nilai jujur yang berhasil diidentifikasi dan dikuatkan meliputi:

- a. Berkata benar meski dalam kondisi sulit (kisah Nabi Muhammad SAW yang jujur dalam berdagang dan berkata benar kepada orang Quraisy).
- b. Mengakui kesalahan dan tidak menyalahkan orang lain (refleksi dari kisah Nabi Yusuf AS saat dipenjara).
- c. Taat kepada perintah Allah dengan penuh kejujuran dan ketulusan (kisah Nabi Ibrahim AS saat diminta menyampaikan perintah Allah kepada keluarganya).

Nilai-nilai tersebut kemudian dipraktikkan siswa dalam bentuk kegiatan seperti bermain peran, menulis cerita pendek, dan membuat komitmen pribadi (misalnya "Saya janji tidak berbohong hari ini").

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kisah keteladanan nabi dan rasul merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter jujur pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012) yang menyatakan bahwa karakter tidak cukup diajarkan secara konseptual, tetapi harus ditanamkan melalui contoh dan pengalaman emosional. Lebih lanjut, pendekatan naratif sesuai dengan tahap perkembangan murid fase B yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Anak-anak lebih mudah memahami nilai abstrak seperti kejujuran jika dikaitkan dengan tokoh nyata yang mereka kagumi. Penelitian ini menguatkan temuan-temuan sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh (Bancin & Masitah, 2024) Metode bercerita kisah nabi sangat berpengaruh terhadap anak, Nilai melalui nilai-nilai dan nasihat yang terkandung di dalam cerita tersebut dapat menumbuhkan minat belajar anak, dengan begitu kecintaan dan ketertarikan anak terhadap pembelajaran agar tercapai tujuan yang diinginkan.

KESIMPULAN

Penanaman nilai kejujuran sejak dini merupakan langkah penting dalam membentuk karakter peserta didik yang bermoral dan berintegritas. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan pembelajaran berbasis kisah keteladanan nabi dan rasul terbukti efektif dalam membantu murid fase B memahami dan menginternalisasi nilai kejujuran. Guru dapat menyampaikan nilai-nilai tersebut secara menyenangkan dan menyentuh aspek afektif siswa melalui metode bercerita dan diskusi reflektif.

Siswa menunjukkan respons positif terhadap kisah-kisah seperti Nabi Muhammad SAW yang dikenal jujur, Nabi Ibrahim AS yang taat dan tulus, serta Nabi Yusuf AS yang berkata benar meskipun dalam situasi sulit. Nilai-nilai tersebut menjadi inspirasi bagi siswa dalam bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dengan demikian, penggunaan kisah nabi dan rasul dapat menjadi strategi yang relevan dan kontekstual dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia sekolah dasar.

SARAN

Saran untuk guru: Guru dianjurkan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran berbasis kisah keteladanan nabi dan rasul, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran. Cerita yang disampaikan dapat dipadukan dengan kegiatan kreatif seperti bermain peran, menulis refleksi, atau proyek mini agar lebih bermakna bagi siswa.

Saran untuk sekolah: Sekolah sebaiknya memberikan dukungan melalui penyediaan media pembelajaran berbasis kisah islami yang berkualitas dan sesuai

dengan usia anak. Selain itu, penguatan nilai karakter dapat dilakukan melalui budaya sekolah, seperti program “hari tanpa dusta” atau “pojok kejujuran”.

Saran untuk peneliti: Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi dan pendekatan kualitatif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi dan menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran agar hasil yang diperoleh lebih *general* dan mendalam. Selain itu, nilai karakter lainnya juga dapat dieksplorasi, seperti tanggung jawab, toleransi, atau disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- An Najmun Nuri Rokhim, W. N. A. (2024). *Analisis Penerapan Karakter Jujur Perspektif Thomas Lickona Melalui Program PIN Kejujuran Siswa SDN Purwoyoso 03*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11480480>
- Bancin, M., & Masitah, W. (2024). Implementasi Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi Pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 203–215. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.513>
- Hasanah, A., Arifin, B. S., Mahyani, A., & Saepurahman, A. (2022). *Landasan Teori Pendidikan Karakter*. 6.
- Hermawati, Y., Sukma, E. W., & Rahmawati, S. (t.t.). *TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA*.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190–206. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.28>
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145–156. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *FONDATIA*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Purba, H., Nasution, R. A., & Rosita, R. (2021). Metode Bercerita Kisah Nabi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Akhlak Anak di RA Hamdaniyah. *JURNAL RAUDHAH*, 9(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i1.942>
- Saepullah, A., Anshorullah, A. H., Maulana, A., Ardiansyah, M. N., Santika, N. D. A., Sudrajat, S., Shajaratuddar, S., & Kania, I. (2022). Manajemen Pendidikan Keluarga dalam Penanaman Karakter Jujur untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 2(2). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v2i2.7535>
- Sahroh, A., & Rizkiyah, N. N. (2021). Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter: Studi Hadis Bukhari No. 5629. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 335–366. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-6>

Silvianetri, S., Irman, I., Zulfikar, Z., Zubaidah, Z., & Gusria, W. (2022). Penanaman Nilai kejujuran dan implikasinya pada konseling di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4783–4793. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2685>

Sulastri, S., & Simarmata, M. Y. (t.t.). *Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Jujur dalam Aspek Keterampilan Berbicara dan Menulis*.

Ulum, B. (2020). METODE KISAH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM HADITS NABI. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 202–221. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.202-221>